

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya era globalisasi menyisakan sejumlah tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Perkembangan ilmu dan teknologi telah mengakibatkan perubahan-perubahan yang secara nyata berdampak pada kondisi kehidupan manusia. Kenyataan yang harus dihadapi yaitu rapuhnya sendi-sendi kehidupan akibat modernisasi antara lain terlihat dari kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih rendah, derajat kehidupan yang masih menyedihkan dan hilangnya *self identity* dalam kultur global. Di sisi lain, kita juga sedang mengalami kemunduran budaya kolektivitas lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur seperti kegotongroyongan, yang merupakan akibat dari bangunan sistem pendidikan kita yang belum mampu menyiapkan siswa menjadi *adaptable* dengan seperangkat nilai dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan global kita tidak hanya berinteraksi dengan beraneka kelompok yang ada, tetapi kita dituntut untuk belajar hidup bersama dan bekerja sama dengan mereka. Tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Agar bisa bekerja sama dan hidup rukun, kita harus banyak belajar hidup bersama, *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama).<sup>2</sup>

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berpikir dan berbuat efektif.<sup>3</sup> Selain itu sekolah harus bisa mengembangkan peserta didik untuk hidup secara bersama yang disertai prinsip semangat kerjasama dan solidaritas sosial karena dalam proses belajar seorang siswa juga membutuhkan rasa aman. Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan

---

<sup>1</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, hlm. 1.

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. 2, hlm. 203.

<sup>3</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 1, hlm. 124.

orang lain dan menjadi bagian dari kelompok.<sup>4</sup> Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, mereka mendapatkan hubungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. “Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif”<sup>5</sup> dan mengembangkan kreativitas siswa. Kreativitas siswa akan dapat dikembangkan bila pembelajaran tidak menggunakan pendekatan *teacher centered*.<sup>6</sup> Pendidik tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi ia lebih banyak membimbing, memberi arahan dan memberi inspirasi pada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kreativitas melalui berbagai kegiatan belajar. Rasa percaya diri, rasa aman, rasa dilindungi, rasa diikutsertakan dan diakui merupakan prasarat dalam menciptakan hubungan kerjasama yang penuh kehangatan (*warmness*).<sup>7</sup> Dengan demikian akan tercipta iklim belajar kondusif yang dapat mengoptimalkan hasil belajar dan kreativitas seorang siswa.

Nampaknya prinsip kerjasama di sekolah belum tertanam secara maksimal. Hal ini bisa dilihat pada proses sekolah dewasa ini yang senantiasa menekankan pengembangan siswa sebagai individu. Mulai dari tugas-tugas harian, tanya jawab dan diskusi di kelas sampai evaluasi akhir hasil studi. Dalam persaingan untuk mencapai prestasi diantara siswa ini, sekolah sama sekali tidak menanamkan semangat kerjasama dan solidaritas sosial. Layaknya pada persaingan bebas di dunia ekonomi siapa yang kuat maka dia yang akan

---

<sup>4</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung:: Nusamedia dan Nuansa, 2004), Cet. 1, hlm. 24.

<sup>5</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung:: Nusamedia dan Nuansa, 2004), Cet. 1, hlm. 25.

<sup>6</sup>*Teacher Centered* merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan pola komunikasi satu arah, dimana seorang guru sebagai pusat belajar mengajar. Guru menyampaikan pelajaran dengan ceramah. Gurulah yang merencanakan, mengendalikan dan melaksanakan segala sesuatu. Sedangkan anak didik hanya mendengarkan dan mencatat (pasif). Pola ini banyak memiliki kelemahan, yakni suasana kelas kaku, guru cenderung otoriter sebab hubungan guru dengan seorang anak seperti majikan dan bawahan, mengerti atau tidak mengertinya anak didik tidak dengan cepat diketahui guru. Lihat Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2004), hlm. 137-138.

<sup>7</sup>Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), Cet. 1, hlm. 63.

berkembang, demikian pula di dunia pendidikan. Penekanan pada pengembangan siswa secara individual menyebabkan kesenjangan hasil pendidikan.<sup>8</sup>

Selain itu ada juga persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan yang menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Dalam hal ini siswa sebagai sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh sang maha guru.<sup>9</sup> John Locke dalam bukunya *Lie* dengan teorinya yang sangat terkenal juga mengatakan bahwa “pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya”.<sup>10</sup> Model pendidikan demikian oleh Paulo Freire dalam bukunya *Shofan* dikritik sebagai *banking education* atau pendekatan gaya bank.<sup>11</sup> Pendekatan gaya bank memiliki asumsi bahwa anak didik adalah obyek yang kosong akan pengetahuan, sehingga harus diisi. Dalam konsep ini pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak berpengetahuan apa-apa. Pendidikan adalah sebuah pembebasan, sehingga dalam konteks ini menurutnya menganggap bodoh secara mutlak kepada orang lain merupakan ciri dari ideologi penindasan. Dalam pendidikan seperti ini kreativitas dan kritisisme dari seorang siswa akan sulit ditemukan.

Senada dengan Freire, ada sebuah pandangan tentang pendidikan yang dikemukakan oleh mantan Presiden Tanzania Julius K Nyerere dalam bukunya *Supeno* yang disampaikan dalam pidatonya, ia mengemukakan bahwa: “Pendidikan bertujuan untuk pembebasan karena itu juga merupakan pendidikan untuk kerjasama antara manusia, karena hanya dalam kerjasama antara manusia

---

<sup>8</sup>“Paradigma Pendidikan Masa Depan: Kebersamaan Dalam Belajar Untuk Menghilangkan Ketimpangan”, <http://pakguruonline.pendidikan.net/>

<sup>9</sup>“Mengenal Lebih Dekat Cooperative Learning”, <http://assalam.or.id/>, Minggu, 12 November 2006.

<sup>10</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Cet. 1, hlm. 2.

<sup>11</sup>Moh. Shofan, *The Realistic Education: Menuju Masyarakat Utama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), Cet. 1, hlm. 18.

bisa membebaskan dirinya dari hambatan-hambatan alam dan hambatan yang diciptakan dan ditimpakan orang lain kepada dirinya.”<sup>12</sup>

Sebuah pendidikan harus memberi kesempatan pada siswa untuk saling bekerjasama dalam pembelajaran, karena pada dasarnya pengajaran yang efektif menuntut kesediaan kerjasama dari siswa.<sup>13</sup> Selain itu, “alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Akan tetapi siswa juga bisa saling mengajar sesama siswa lainnya (*peer teaching*)”.<sup>14</sup> Ini merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan sesama siswa untuk bekerjasama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Keberhasilan seorang siswa ditentukan oleh kerjasama antar mereka dalam pembelajaran. Jika kerjasama yang saling memberi dan menerima antar siswa bisa berjalan dengan lancar maka akan membuahkan hasil pembelajaran yang optimal.

Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat memainkan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa. Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur yang akan lebih efektif bila diberikan kepada anak (siswa) sejak dini.<sup>15</sup>

Pendidikan agama Islam yang notabeneanya sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari, kini belumlah membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan yaitu membangun karakter dan moralitas anak bangsa. Tawuran antar siswa, kekerasan fisik dan tindak kriminalitas bahkan terjadi di mana-mana. Kerisauan dan kegalauan akan moralitas anak bangsa telah mengindikasikan kegagalan pembelajaran PAI selama ini. Hal ini mengundang perhatian berbagai pihak untuk menoleh secara lebih serius terhadap PAI. Banyak aspek yang dapat dievaluasi sebagai faktor yang memberi kontribusi terhadap kegagalan ini, diantaranya durasi waktu yang sangat singkat, pembelajaran yang sangat kaku, berpegang dengan buku teks, cenderung tidak membawa peserta didik ke alam

---

<sup>12</sup>Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), Cet. 1, hlm. 44.

<sup>13</sup>J. Donald Walters, *Education for Life*, terj. Agnes Widyastuti, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), Cet. 1, hlm. 69.

<sup>14</sup>“*Mengenal Lebih Dekat Cooperative Learning*”, <http://assalam.or.id/>, Minggu, 12 November 2006.

<sup>15</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, hlm. 14.

kehidupan sosial nyata baik dalam tataran konsep maupun pengalaman keagamaan.

Masalah krusial juga dalam pembelajaran PAI ialah dalam hal penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan kondisi PAI yang ada, ternyata masih banyak pendidik yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Pemilihan metode yang kurang tepat dapat mengakibatkan PBM PAI berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Untuk itu perlu dicari alternatif model pembelajaran yang memungkinkan proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diharapkan lebih kuat tertanam pada pribadi siswa.

Atas dasar berbagai problematika di atas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar PAI merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjembatani keresahan tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning*.

*Cooperative learning* merupakan “sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur”.<sup>17</sup> Model pembelajaran ini memberi kesempatan siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama (kerja kelompok), saling tolong menolong dan saling mendistribusikan ilmunya di antara sesama

---

<sup>16</sup>Arief Achmad Mangkoesapoetra, “Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan”, <http://researchengines.com/> 16 Agustus 2005.

<sup>17</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Cet. 1, hlm. 12

anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Hadits dari Ibnu Majah dan Muslim:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ عِلْمًا ثُمَّ يُعَلِّمُهُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ (رواه ابن ماجه)

“Shodaqoh yang paling utama adalah orang Islam yang belajar ilmu kemudian ia mengajarkan kepada saudaranya sesama Islam.” (HR. Ibnu Majah)<sup>18</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki ilmu maka ia wajib mengamalkannya kepada orang lain, ini merupakan shodaqoh yang paling utama, karena sesungguhnya apa yang ada dalam diri kita sebagian adalah hak orang lain. Dengan demikian maka ilmu kita akan menjadi ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat

Hadits tentang tolong-menolong juga dijelaskan dari Muslim:

...وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ إِخِيهِ (رواه مسلم)

"...dan Allah akan menolong hambaNya apabila hamba tersebut menolong saudaranya..." (HR. Muslim)<sup>19</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa seseorang yang mau menolong saudaranya dengan dilandasi keikhlasan maka Allah kelak juga akan menolong orang tersebut. Kita sebagai manusia juga harus yakin bahwa pertolongan Allah pasti akan datang, hanya saja tak seorangpun yang tahu kapan pertolongan itu akan tiba.

Menurut Michaels sebagaimana dikutip Etin Solihatin “*cooperative learning is more effective in increasing motive and performance students*”<sup>20</sup>, yakni pembelajaran kooperatif lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan performen siswa.

Senada itu, Henry juga mengungkapkan bahwa “*committee work is also a useful way of spreading participation. It is a way of giving children opportunities*

<sup>18</sup>as-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadits an-Nabawiyyah*, (Indonesia: Daar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1948), hlm. 30.

<sup>19</sup>Imam Yahya bin Syarafiddin an-Nawawiy, *al-Arba'in an-Nawawiyah*, (Semarang: Toha Putera, 676 H), hlm. 22.

<sup>20</sup>Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Cet. 1, hlm. 5.

*to learn how work cooperatively and to think for themselves*”<sup>21</sup> (Bekerja sama juga merupakan cara yang berguna untuk meningkatkan partisipasi. Ini adalah sebuah cara memberikan kesempatan anak untuk belajar bagaimana bekerja sama dan berfikir untuk diri mereka sendiri).

Model *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

*Cooperative learning* menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat gotong royong, saling menolong dan bekerjasama. Hal ini bukanlah hal baru dalam dunia Islam, karena Islam sendiripun menganjurkan untuk saling tolong-menolong.<sup>22</sup> Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ... (التوبة: ٧١)

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain....”. (QS. at-Taubah: 71)<sup>23</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai orang yang beriman harus saling tolong-menolong diantara sesama, karena sesungguhnya kita semua adalah

---

<sup>21</sup>Henry Clay Lindgreen, *Educational Psychology In The Classroom*, (New York: John Wiley and Sons, Inc, 1960), p. 349.

<sup>22</sup>Disebutkan dalam al-Qur'an:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ... (المائدة: ٢)

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan....”. (QS. Al-Maidah: 2). Lihat Depag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 107.

Dijelaskan oleh Majid bahwa fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata *'cogito ergo sum'* yang artinya “aku ada karena aku berpikir”, maka kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain”. lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), Cet. 2, hlm. 81.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Woman*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 198.

bersaudara. Barang siapa mau menolong diantara sesama maka kelak Allah juga akan memberi pertolongan kepada kita.

Selain itu Allah juga berfirman dalam surat an-Nisa' ayat 85:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَّكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَ مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَّكُنْ لَهُ  
كِفْلٌ مِّنْهَا

(النساء: ٨٥) ...

“Barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala)nya. Dan barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya....”. (QS. An-Nisa’: 85)<sup>24</sup>

Ayat tersebut memberi anjuran jika kita menolong orang lain hendaknya kita harus memberi pertolongan yang baik dengan dilandasi rasa ikhlas, karena kelak pahala yang tak terkira akan kita dapatkan.

Kerjasama merupakan hal sangat urgen bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau bahkan sekolah. Tanpa kerja sama kehidupan kan tiada.

Dengan mengaplikasikan prinsip kerjasama yang termodifikasi dalam model *cooperative learning* ke dalam pembelajaran PAI, diharapkan proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan lebih kuat tertanam pada pribadi siswa, sehingga pembangunan karakter (*character building*) dan etika moral anak bangsa akan dapat terjunjung tinggi. Selain itu dengan adanya *cooperative learning* ini, diharapkan pula pembelajaran PAI akan lebih menarik, aktual dan hidup serta meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Di tengah keengganan kalangan institusi pendidikan menggunakan *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI karena berbagai macam kekhawatiran, SMA Negeri 12 Semarang telah menerapkan model pembelajaran ini, meskipun baru beberapa metode yang diimplementasikan. Berdasarkan pemikiran di atas, penulis berusaha untuk mengetahui lebih jauh kegiatan pembelajaran PAI melalui model *cooperative learning* yang terkonsep dalam

---

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Woman*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 91.

judul “IMPLEMENTASI *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 12 SEMARANG.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis akan memberikan penjelasan beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun istilah-istilah yang penulis jelaskan ialah:

### 1. Implementasi

Implementasi yaitu pelaksanaan atau penerapan.<sup>25</sup> Implementasi di sini maksudnya adalah bagaimana pelaksanaan *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI yang diterapkan oleh SMA Negeri 12 Semarang.

### 2. *Cooperative Learning*

*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.<sup>26</sup> Senada dengan itu, Lie berpendapat bahwa *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.<sup>27</sup> Ada 5 unsur model pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.<sup>28</sup> Model *cooperative learning* ini menjelma ke dalam banyak metode, misalnya metode mencari pasangan (*make a match*), kepala bernomor (*numbered heads*), debat aktif (*active debate*), diskusi kelompok kecil (*small group discussion*), dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*), *jigsaw*, dan lain-lain. Dari sekian banyaknya metode dalam model *cooperative learning*, penulis hanya akan menggunakan empat metode yang

---

<sup>25</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 327.

<sup>26</sup>Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Cet. 1, hlm. 4.

<sup>27</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), Cet. 1, hlm. 12.

<sup>28</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), Cet. 1, hlm. 31.

akan diteliti yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu metode mencari pasangan (*make a match*), debat aktif (*active debate*), diskusi kelompok kecil (*small group discussion*), dan tukar delegasi antar kelompok (*jigsaw*).

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>29</sup> pembelajaran juga berarti proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.<sup>30</sup> Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang dimaknai sebagai *learning to think, learning to do, learning to be, learning how to learn, dan learning to live together*.<sup>31</sup>

Pendidikan agama Islam (PAI) menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Muntholi'ah mendefinisikan sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Ibnu Hajar yang dikutip Muntholi'ah mendefinisikan PAI sebagai sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.<sup>33</sup> Yang dimaksud PAI di sini adalah suatu bidang studi yang ada di SMA Negeri 12 Semarang yang diberikan kepada siswa muslim sebagai upaya mempersiapkan anak didik yang berkualitas baik sebagai orang yang beragama, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>29</sup>Depdiknas RI, *UU Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003), hlm. 4.

<sup>30</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, hlm. 157.

<sup>31</sup>A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan: Memasuki Millenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 7.

<sup>32</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2004), hlm. 130.

<sup>33</sup>Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam, 2002), hlm. 12.

Dari uraian di atas, yang dimaksud pembelajaran PAI oleh penulis adalah proses interaktif yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan bidang studi PAI kepada peserta didik yang berorientasi mengajarkan pengetahuan agama Islam dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan akhlak yang mulia dan berbudi pekerti luhur.

### **C. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Bagaimana implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

#### 1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini, maka penulis dapat mengetahui konsep *cooperative learning* dan implementasinya, khususnya dalam pembelajaran PAI di sekolah yang penulis teliti yaitu SMA Negeri 12 Semarang.

#### 2. Secara praktis

- a. Sebagai motivator pembaca untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di manapun berada.
- b. Sebagai rujukan pendidik dalam mengelola pembelajaran PAI dengan model dan metode pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Sebagai khazanah pengembangan ilmu PAI, khususnya bidang metode pembelajaran.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan mendeskripsikan beberapa skripsi yang ada relevansinya dengan judul penelitian di atas, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yayuk Afiana (Nim: 3199248), mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2004 dengan judul “Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran PAI di SMU N Jumantono Karangayar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi mampu membangun kreatifitas dan daya kritis siswa dalam mempelajari mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMUN Jumantono. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa untuk berargumen dalam kelompok maupun diskusi kelas.<sup>34</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Khamidah (NIM: 3100043), mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2005 dengan judul “Implementasi Azas Kooperatif dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Comal”. Skripsi ini membahas bagaimana implementasi azas kooperatif dalam pembelajaran PAI yang diterapkan oleh SMP Negeri 1 Comal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Comal telah mengimplementasikan azas kooperatif dalam pembelajaran PAI. Implementasi azas kooperatif ini dapat terlihat pada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan yaitu belajar kelompok, diskusi serta pemberian tugas. Ketiga metode tersebut telah sesuai dengan azas kooperatif. Ini disebabkan karena pembelajaran tersebut mengutamakan prinsip kerjasama, gotong royong. Penerapan azas kooperatif ini menunjukkan hasil belajar yang signifikan dan peningkatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>35</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Yuni Ifayati (NIM: 3102232), mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo Semarang pada tahun 2006 dengan judul “Implementasi Model *cooperative learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang”. Skripsi ini membahas bagaimana implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI yang diterapkan

---

<sup>34</sup>Yayuk Afiana, “Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran PAI di SMU N Jumantono Karangayar”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), t.d.

<sup>35</sup>Nur Khamidah, “Implementasi Azas Kooperatif dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Comal”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), t.d.

oleh SMP Semesta Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Semesta telah menerapkan *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI. Implementasi model *cooperative learning* ini diterapkan dalam beberapa metode pembelajaran, yaitu belajar kelompok, diskusi kelompok, tutor sebaya dan jigsaw. Pada prakteknya, kegiatan pembelajaran PAI melalui metode-metode *cooperative learning* sudah hampir mendekati teori yang ada dpenerapan *cooperative learning* ini juga meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.<sup>36</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika skripsi-skripsi di atas dalam mengimplementasikan model kooperatif masih menggunakan metode-metode yang tradisional (belajar kelompok, diskusi, pemberian tugas, tutor sebaya dan *jigsaw*), maka dalam penulisan skripsi ini penulis lebih menitikberatkan pada metode-metode yang lebih modern, yaitu *make a match* (mencari pasangan), *active debate* (debat aktif), *small group discussion* (diskusi kelompok) dan *jigsaw*. Bagaimana SMA Negeri 12 Semarang menerapkan keempat metode *cooperative learning* tersebut dalam pembelajaran PAI

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini akan mengkaji bagaimana implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI.

Sedangkan ruang lingkup yang akan diteliti yaitu SMA Negeri 12 Semarang yang menerapkan model *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI, yang meliputi aspek:

- a. Pendidik dan peserta didik
- b. Proses belajar mengajar
- c. Kurikulum yang diterapkan
- d. *Milleu*, termasuk sarana dan prasarana.

### 2. Pendekatan Penelitian

---

<sup>36</sup>Yuni Ifayati, "Implementasi Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), t.d.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor (1975: 5) dalam bukunya Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>37</sup> Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia. Jadi penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati yang tidak berupa angka.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif,<sup>38</sup> yakni menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dalam proses belajar mengajar PAI di SMA Negeri 12 Semarang. Jadi penelitian kualitatif deskriptif ini akan mampu mengungkap informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka.

### 3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>39</sup> Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, humas, guru PAI, siswa dan dokumentasi sekolah.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu:

#### a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>40</sup> Dalam hal ini observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara

---

<sup>37</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 24, hlm. 4.

<sup>38</sup>Penelitian yang bersifat deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang cukup penting untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pelaksanaan model dan metode pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Program Pasca Sarjana UPI bekerjasama dengan Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 72.

<sup>39</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 24, hlm. 157.

<sup>40</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 128

langsung. Caranya peneliti mengamati gejala atau proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *cooperative learning* yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Semarang dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mengamati keadaan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran.

b. Interview

Interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>41</sup>

Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai *interviewer*, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan mengadakan *prodding* (menggali keterangan lebih mendalam). Di pihak lain, sumber informasi (*interviewee*) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan terkadang juga membalas pertanyaan.<sup>42</sup>

Interview ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari berbagai pihak di lingkungan sekolah guna untuk mengumpulkan data tentang penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.<sup>43</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen dan kebijakan yang terkait dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai

---

<sup>41</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 218.

<sup>42</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 218.

<sup>43</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 17, hlm. 160.

temuan bagi orang lain. sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).<sup>44</sup>

Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.<sup>45</sup> Dalam analisis deskriptif, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah interview, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Ini dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh penulis. Dengan demikian peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.<sup>46</sup>

Data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian dilakukan triangulasi (pemeriksaan sumber data). Dalam hal ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>47</sup> Di samping itu, agar penelitian ini tidak berat sebelah maka

---

<sup>44</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), Cet. 7, hlm. 104.

<sup>45</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 18.

<sup>46</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 24, hlm. 11.

<sup>47</sup>Lexy merujuk pada Patton menambahkan bahwa teknik ini bisa dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil *interview*, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 24, hlm. 330-331.

penulis menggunakan teknik *members check*.<sup>48</sup> Langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut dengan menggambarkan penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang seperti apa adanya.

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal berisi: halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian inti berisi:
  - BAB I: Bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
  - BAB II: Bab ini berisi landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang *cooperative learning* meliputi definisi *cooperative learning*, latar belakang *cooperative learning*, dasar-dasar pemikiran *cooperative learning*, unsur-unsur *cooperative learning*, tujuan *cooperative learning*, pengelolaan kelas *cooperative learning*, dan evaluasi *cooperative learning*. Sub bab kedua berisi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi definisi pembelajaran pendidikan agama Islam dan komponen pelaksanaan pembelajaran PAI. Sub bab ketiga berisi tentang implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI pada jenjang SMA.
  - BAB III: Bab ini berisi kajian objek penelitian yang terdiri dari 3 sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum SMA Negeri 12 Semarang yang meliputi tinjauan historis, letak geografis, struktur

---

<sup>48</sup>*Member Check* yaitu memeriksa laporan sementara kepada subjek penelitian agar mereka dapat memberikan informasi baru lagi atau dapat menyetujui kebenarannya sehingga hasil penelitian dapat lebih dipercaya. Lihat Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 54.

organisasi, visi dan misi, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana SMA Negeri 12 Semarang. Sub bab kedua berisi tentang sistem pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang yang meliputi tujuan pembelajaran PAI, materi dan metode pembelajaran PAI dan media pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang. Sub bab ketiga berisi tentang implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang

BAB IV: Bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama menguraikan tentang implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang yang meliputi metode mencari pasangan (*make a match*), debat aktif (*active debate*), diskusi kelompok kecil (*small group discussion*), dan tukar delegasi antar kelompok (*jigsaw*). Sub bab kedua menguraikan tentang faktor penunjang dan penghambat implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang.

BAB V : Bab ini berisi penutup yang terdiri dari sub bab kesimpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian akhir berisi daftar pustaka, tabel-tabel, gambar-gambar, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.